

Pengenalan Konsep Konservasi Alam Melalui Outbound dan Outdoor Learning Bagi Siswa Kelas V SD Inpres 2 Tondo

Danti Indriastuti Purnamasari¹, Mas'adi², Rani Kuntuamas³

^{1,2,3} Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

dantindriastuti97@gmail.com

Article History:

Received : 5 April 2026

Review : 10 Mei 2026

Revised : 17 Mei 2026

Accepted : 30 Mei 2026

Keywords: *Konservasi alam, Outbound edukatif, Outdoor learning, Siswa kelas V SD, Pendidikan lingkungan hidup*

Abstract : Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya pemahaman siswa sekolah dasar terhadap konsep konservasi alam, khususnya dalam hal pengelolaan sampah, pelestarian tumbuhan, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep konservasi alam melalui metode outbound dan outdoor learning bagi siswa kelas V SD Inpres 2 Tondo. Metode yang digunakan adalah pembelajaran berbasis pengalaman langsung di lingkungan terbuka sekolah, yang dikombinasikan dengan aktivitas permainan edukatif, kerja sama kelompok, pengamatan lingkungan, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test menggunakan 10 soal pilihan ganda. Data hasil tes dianalisis menggunakan perhitungan **N-Gain** untuk mengetahui tingkat peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa yang signifikan setelah mengikuti pembelajaran. Nilai **N-Gain skor sebesar 0,95** termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan **N-Gain persen sebesar 95%** menunjukkan bahwa penerapan outbound dan outdoor learning tergolong efektif. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep konservasi ketika materi disampaikan melalui pengalaman langsung di lingkungan nyata. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga membentuk sikap positif siswa, seperti peduli terhadap kebersihan sekolah, mampu memilah dan membuang sampah dengan benar, menjaga tumbuhan, bekerja sama, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dengan demikian, kegiatan ini dapat disimpulkan berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kepedulian siswa terhadap konservasi alam. Metode outbound dan outdoor learning efektif digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) berjudul “Pengenalan Konsep Konservasi Alam melalui *Outbound* dan *Outdoor Learning* bagi Siswa Kelas V SD Inpres 2 Tondo” dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan lingkungan hidup sejak usia sekolah dasar. Pendidikan lingkungan tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan siswa tentang alam, tetapi juga membentuk sikap peduli, tanggung jawab, dan kebiasaan menjaga lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Pada usia kelas V, siswa berada pada tahap

perkembangan yang lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman nyata. Oleh karena itu, materi konservasi alam akan lebih efektif jika disampaikan melalui kegiatan langsung, bukan hanya melalui penjelasan di dalam kelas. Bahan awal pembahasan ini menunjukkan bahwa pembelajaran konservasi masih cenderung bersifat teoritis dan belum sepenuhnya menghubungkan materi dengan realitas lingkungan sekitar siswa.

Permasalahan utama yang dihadapi mitra, yaitu SD Inpres 2 Tondo, adalah pembelajaran konservasi alam yang belum banyak menggunakan pendekatan aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Siswa masih lebih sering menerima materi melalui metode ceramah yang bersifat satu arah. Akibatnya, siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka dapat mengetahui istilah lingkungan, tetapi belum tentu memahami makna konservasi alam dalam praktik sehari-hari. Kondisi ini membuat pembelajaran kurang bermakna karena siswa tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mengamati, mengeksplorasi, dan merasakan langsung hubungan antara manusia dan lingkungan.

Permasalahan lain yang muncul adalah rendahnya keterkaitan antara materi pelajaran dengan kondisi lingkungan nyata di sekitar sekolah. Lingkungan sekitar sebenarnya dapat menjadi sumber belajar yang kaya, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media pembelajaran. Padahal, siswa dapat belajar banyak dari pengamatan langsung terhadap tumbuhan, kebersihan halaman sekolah, sampah, air, tanah, dan bentuk interaksi manusia dengan alam. Ketika lingkungan tidak digunakan sebagai sumber belajar, siswa cenderung memahami konservasi hanya sebagai konsep hafalan. Mereka belum sepenuhnya memahami bahwa menjaga kebersihan, merawat tanaman, mengurangi sampah, dan tidak merusak lingkungan merupakan bagian dari perilaku konservasi.

Urgensi pelaksanaan PKM ini semakin kuat karena isu kerusakan lingkungan tidak lagi menjadi persoalan jauh dari kehidupan siswa. Pencemaran, sampah, berkurangnya ruang hijau, dan perubahan iklim merupakan contoh masalah lingkungan yang dampaknya dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah dasar memiliki peran penting untuk menanamkan kesadaran ekologis sejak dini. Jika siswa dibiasakan memahami dan mempraktikkan nilai konservasi sejak kecil, mereka akan lebih mudah membentuk perilaku peduli lingkungan pada masa berikutnya. Pendidikan lingkungan yang diberikan sejak sekolah dasar juga mendukung pembentukan karakter siswa yang bertanggung jawab, disiplin, dan peka terhadap kondisi sekitarnya.

Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan PKM ini adalah penerapan pembelajaran konservasi alam melalui kombinasi metode *outbound* dan *outdoor learning*. *Outdoor learning* digunakan untuk membawa siswa belajar langsung di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar (Widodo & Safitri, 2025). Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengamati kondisi alam secara nyata, mengenali masalah lingkungan sederhana, dan memahami tindakan yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Sementara itu, *outbound* digunakan sebagai pendekatan pembelajaran yang menyenangkan melalui permainan edukatif, kerja sama kelompok, komunikasi, dan pemecahan masalah. Kombinasi kedua metode ini membuat pembelajaran lebih aktif, konkret, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Melalui kegiatan *outbound*, konsep konservasi alam dapat disisipkan dalam permainan yang sederhana, menarik, dan mudah dipahami siswa (Setiawati & Author, 2021). Misalnya, permainan memilah sampah, simulasi menjaga ekosistem, kegiatan mengenali manfaat tanaman, atau tantangan kelompok untuk menyusun pesan lingkungan. Kegiatan seperti ini membuat siswa belajar tanpa merasa terbebani. Mereka tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga bergerak, berdiskusi, bekerja sama, dan mengambil keputusan. Dengan cara

tersebut, pembelajaran dapat menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Siswa memahami materi, merasakan pentingnya menjaga lingkungan, lalu mempraktikkan perilaku sederhana yang mendukung konservasi alam.

Pelaksanaan PKM ini diharapkan dapat membantu mitra dalam menghadirkan model pembelajaran lingkungan yang lebih menarik dan aplikatif. Guru memperoleh alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperkuat materi pendidikan lingkungan. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, konkret, dan mudah diingat. Kegiatan ini juga dapat menumbuhkan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Dengan demikian, PKM ini tidak hanya menjadi kegiatan pengenalan konsep konservasi alam, tetapi juga menjadi upaya membangun kebiasaan peduli lingkungan sejak dini melalui pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna.

B. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan experiential learning (pembelajaran berbasis pengalaman), yaitu metode pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini dipilih karena siswa sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami konsep-konsep lingkungan melalui aktivitas praktik, permainan edukatif, pengamatan langsung, dan refleksi pengalaman dibandingkan melalui metode ceramah semata.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi penyuluhan, outbound edukatif, outdoor learning, diskusi kelompok, observasi, serta evaluasi pembelajaran melalui pretest dan posttest. Kombinasi metode tersebut diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta sikap peduli lingkungan pada siswa secara efektif dan menyenangkan. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas V SD Inpres 2 Tondo yang berjumlah sekitar 21 orang. Pemilihan sasaran didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas V telah memiliki kemampuan berpikir konkret-operasional sehingga mampu memahami konsep-konsep dasar konservasi alam serta mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok dan pembelajaran di luar kelas.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait jadwal kegiatan, jumlah peserta, lokasi pelaksanaan, serta kebutuhan sarana dan prasarana pendukung kegiatan. Selain itu, tim juga menyusun materi edukasi konservasi alam, instrumen pretest dan posttest, lembar observasi, serta perangkat pembelajaran yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa mengenai konservasi alam. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi mengenai pentingnya konservasi alam, jenis sumber daya alam, dampak kerusakan lingkungan, serta berbagai upaya pelestarian lingkungan yang dapat dilakukan sejak usia dini.

Setelah penyampaian materi, siswa mengikuti kegiatan outbound bertema lingkungan yang dirancang untuk melatih kerja sama, komunikasi, kepedulian lingkungan, dan kemampuan pemecahan masalah. Kegiatan outbound dilanjutkan dengan outdoor learning

melalui pengamatan lingkungan sekitar sekolah untuk mengidentifikasi berbagai bentuk pemanfaatan sumber daya alam, kondisi lingkungan, serta contoh perilaku yang mendukung maupun merusak kelestarian lingkungan. Selama kegiatan berlangsung, siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil untuk memudahkan proses pembelajaran, diskusi, dan pelaksanaan permainan edukatif.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Evaluasi dilakukan melalui pemberian posttest untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti program. Selain itu, dilakukan observasi terhadap partisipasi, antusiasme, kerja sama kelompok, dan kepedulian lingkungan yang ditunjukkan siswa selama kegiatan berlangsung.

4. Tahap Pelaporan

Tahap akhir berupa penyusunan laporan kegiatan yang memuat seluruh proses pelaksanaan program, hasil evaluasi, analisis data, dokumentasi kegiatan, serta rekomendasi tindak lanjut bagi sekolah dalam mendukung pendidikan lingkungan hidup. Instrumen evaluasi yang digunakan berupa tes tertulis berbentuk pilihan ganda yang diberikan sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Instrumen ini bertujuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa mengenai konservasi alam. Data dalam kegiatan ini dikumpulkan melalui beberapa teknik sebagai berikut.

a. Tes

Tes digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah kegiatan melalui pretest dan posttest.

b. Observasi

Observasi dilakukan selama kegiatan outbound dan outdoor learning untuk mengamati partisipasi siswa, kerja sama kelompok, antusiasme, dan kepedulian terhadap lingkungan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan melalui foto kegiatan, daftar hadir peserta, catatan lapangan, serta hasil kerja kelompok sebagai bukti pelaksanaan program. Teknik Analisis Data Data hasil pretest dan posttest dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti kegiatan.

Nilai rata-rata dihitung menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

- \bar{x} = rata-rata nilai
- $\sum X$ = seluruh nilai siswa
- N = jumlah siswa

Persentase peningkatan hasil belajar dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{Posttest - Pretest}{Pretest} \times 100$$

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan digunakan analisis **N-Gain Score** dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Pretest}} \times 100$$

Kriteria interpretasi N-Gain adalah sebagai berikut.

Nilai N-Gain	Kategori
> 0,70	Tinggi
0,30 – 0,70	Sedang
< 0,30	Rendah

Richard R. Hake (1998).

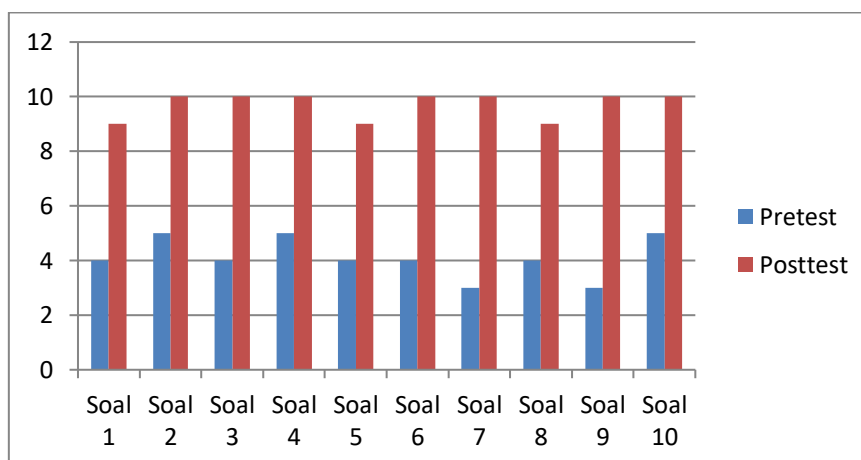
Kategori tafsiran efektivitas N-Gain

Presentase (%)	Tafsiran
<40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
56-75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Arikunto (1999)

C. Hasil

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Yang Berjudul Pengenalan Konsep Konservasi Alam Melalui Outbound Dan Outdoor Learning Bagi Siswa Kelas V SD Inpres 2 Tondo menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap konsep konservasi alam setelah mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung yang dilakukan di lingkungan terbuka sekolah. Ini dapat dilihat dari Tabel berikut yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda.



Gambar 1. Rekapitulasi Hasil Pre-Test Dan Post-Test Siswa

Hasil perhitungan N-gain skor yaitu 0.95 yang berada pada riteria tinggi. Dan Kategori tafsiran efektivitas N-Gain berada pada presentase 95 artinya penggunaan perlakuan Outbound dan Outdoor Learning bagi Siswa kelas 5 adalah efektif.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ngain_Skor	10	.83	1.00	.9500	.08051
Ngain_Persen	10	83.33	100.00	95.0000	8.05076
Valid N (listwperlise)	10				

Tabel 1. Deskripsi Statistik



Gambar 2. Pengerjaan Soal Pre-test dan Post test

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan, ditemukan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam pemahaman siswa terhadap konsep konservasi alam yang sebelumnya masih rendah menjadi lebih baik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis alam terbuka.

Kegiatan pengabdian ini juga menghasilkan perubahan sikap siswa terhadap lingkungan yang terlihat dari meningkatnya kepedulian siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah serta kemampuan mereka dalam memilah sampah selama kegiatan berlangsung di area terbuka. (Umkabu & Lestari, 2023).



Gambar 3. Siswa Yang Peduli dengan Kebersihan Sekolah

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan rasa antusias yang tinggi karena mereka dapat bergerak aktif, bekerja sama dengan teman, serta belajar sambil bermain di lingkungan terbuka yang menyenangkan dan tidak membosankan. (Zulfirman. R, Kustanti .M, Amelia .R, 2024).

Siswa juga belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan selama kegiatan berlangsung sehingga membentuk karakter disiplin dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Pengalaman langsung seperti ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter siswa (Lubis et al., 2025).



Gambar 4. Siswa-siswi yang Kompak dalam kegiatan Outbound

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap siswa terhadap konservasi alam melalui metode pembelajaran berbasis outbound dan outdoor learning yang dilakukan secara langsung di lingkungan sekitar sekolah. Metode ini terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari pembelajaran konvensional di kelas. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai alternatif metode pembelajaran yang inovatif di sekolah dasar.



Gambar 5. Dokumentasi Kegiatan

Pemahaman siswa tentang konservasi alam menunjukkan perkembangan yang lebih utuh setelah mengikuti pembelajaran di alam terbuka (Ambasari & Wibowo, 2026). Siswa mulai memahami bahwa konservasi bukan sekadar istilah yang berkaitan dengan alam, tetapi merupakan upaya nyata untuk menjaga kelestarian lingkungan agar tetap dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan (Hajar & Setiawan, 2020). Pemahaman tersebut mencakup kesadaran bahwa alam harus dijaga melalui tindakan sederhana, seperti tidak merusak tanaman, menjaga kebersihan lingkungan, serta memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana (Framita et al., 2025). Melalui pengalaman belajar langsung di lingkungan sekolah, siswa dapat mengamati hubungan antara manusia, tumbuhan, air, udara, dan makhluk hidup lain sebagai satu kesatuan ekosistem yang saling bergantung (Rahayu.S, Rahmawati .P.F, 2024). Dengan demikian, pembelajaran di alam terbuka membantu siswa membangun pemahaman konseptual bahwa konservasi bertujuan menjaga keseimbangan alam, mencegah kerusakan lingkungan, dan memastikan keberlanjutan kehidupan bagi generasi berikutnya.

Selain memahami konsep konservasi, siswa juga menunjukkan peningkatan kesadaran dalam aspek pengelolaan sampah, pelestarian tumbuhan, dan kepedulian lingkungan. Dalam pengelolaan sampah, siswa mulai menyadari bahwa sampah plastik dan limbah tidak boleh dibuang sembarangan karena dapat mencemari tanah, merusak keindahan lingkungan, dan mengganggu kebersihan sungai. Pada aspek pelestarian tumbuhan, siswa memahami bahwa pohon dan tanaman memiliki peran penting sebagai penghasil udara segar, peneduh, serta penjaga keseimbangan lingkungan (Priyansah et al., 2022). Pengalaman belajar di sekitar pepohonan membuat siswa lebih mudah merasakan manfaat langsung keberadaan tumbuhan bagi kenyamanan hidup. Sementara itu, kepedulian lingkungan tumbuh melalui interaksi langsung dengan alam, sehingga siswa tidak hanya mengetahui pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga mulai memiliki sikap mencintai, menghargai, dan bertanggung jawab terhadap alam di sekitarnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil pre-test dan post-test, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang berjudul “Pengenalan Konsep Konservasi Alam melalui Outbound dan Outdoor Learning bagi Siswa Kelas V SD Inpres 2 Tondo” menunjukkan hasil yang sangat baik dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep konservasi alam. Hal ini

dibuktikan melalui hasil perhitungan N-Gain skor sebesar 0,95 yang termasuk dalam kategori tinggi, serta N-Gain persen sebesar 95% yang menunjukkan bahwa metode outbound dan outdoor learning berada pada kategori efektif. Peningkatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung di lingkungan terbuka mampu membantu siswa memahami konservasi alam secara lebih konkret, tidak hanya sebagai materi pelajaran, tetapi sebagai tindakan nyata untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Selain meningkatkan aspek pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap sikap dan keterampilan siswa dalam menjaga lingkungan. Siswa menunjukkan peningkatan kepedulian terhadap kebersihan sekolah, kemampuan memilah dan membuang sampah pada tempatnya, serta kesadaran untuk menjaga tumbuhan dan lingkungan sekitar. Melalui kegiatan outbound, siswa juga terlihat lebih aktif, antusias, kompak, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa outdoor learning tidak hanya mendorong pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk karakter disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan berhasil mencapai tujuan yang direncanakan, yaitu memperkenalkan konsep konservasi alam kepada siswa sekolah dasar melalui pendekatan yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Metode outbound dan outdoor learning terbukti efektif sebagai alternatif pembelajaran inovatif karena mampu menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman langsung di lingkungan nyata. Oleh karena itu, kegiatan serupa dapat diterapkan secara berkelanjutan di sekolah dasar untuk menanamkan kesadaran konservasi, pengelolaan sampah, pelestarian tumbuhan, serta kepedulian lingkungan sejak usia dini.

Daftar Referensi

- Ambasari, B. T., & Wibowo, G. A. (2026). Sekolah Hijau , Anak Cerdas: Gerakan Menanam Sayuran untuk Membangun Literasi Lingkungan Siswa SD. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 17634–17638.
- Framita, D. S., Natasyannisa, T., Firdaus, M. D., Afriyanti, V., Hidayati, N., Kamilah, M., Industri, T., Teknik, F., Raya, U. S., Publik, A., Ilmu, F., Politik, I., Raya, U. S., Komunikasi, I., Ilmu, F., Politik, I., & Raya, U. S. (2025). Edukasi Pengelolaan Sampah Pada Anak Usia Sekolah Dasar Sebagai Upaya Membentuk Generasi Peduli Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–15.
- Hajar, W. S., & Setiawan, E. (2020). Upaya meningkatkan kecerdasan kinestetik anak melalui outbound. *Journal of Islamic Early Childhood Education Vol.*, 1(1), 93–103.
- Lubis, N., Royong, G., & Dasar, S. (2025). Penerapan Pembelajaran Kontekstual Tentang Bahaya Merokok dan Nilai Gotong Royong Pada Siswa Sekolah Dasar. *Teaching and Learning Research Journal*, 1(4), 124–130.
- Priyansah, S., Kurnia, F., Tengah, K. B., Kepulauan, P., & Belitung, B. (2022). Edukasi Konservasi Lingkungan Pada Generasi Muda Desa Batu Beriga. *Jurnal Abdimas*, 5(4), 818–824.
- Rahayu, S., Rahmawati .P.F, G. . A. (2024). Analisis efektivitas program sahabat pohon dalam membangun karakter dan sikap peduli lingkungan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(September), 613–626.
- Setiawati, N. A., & Author, C. (2021). Penerapan Metode Outbond Pada Sekolah Alam Untuk Menciptakan Pembentukan Leadership. *Journal of Education and Teaching Learning*, 3(2), 21–34.
- Umkabu, T., & Lestari, S. (2023). Strategi Pembelajaran Experiential Learning terhadap Peningkatan Akademik Siswa di SD Muhammadiyah Abepura. *Jurnal Pendidikan*

Dan Pembelajaran, 4urnal Pen(1), 459–468.

Widodo, G. P., & Safitri, H. (2025). Pengaruh Model Problem-Based Learning di Luar Kelas terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 15(September), 1138–1149.

Zulfirman. R, Kustanti .M, Amelia .R, G. (2024). Implementasi metode outdoor learning dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(2), 70–76.